

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa SMA adalah masa dimana seseorang masih menginjak usia remaja. Menurut WHO (*World Health Organization*) dalam Sarwono (2008) remaja adalah kelompok umur 10-20 tahun, sedangkan menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional), Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi, batasan usia remaja di Indonesia adalah 10-21 tahun.

Baik remaja awal maupun remaja akhir di setiap belahan dunia selalu ada dalam situasi penuh godaan dan ujian. Ditambah dengan adanya perkembangan teknologi dan komunikasi saat ini yang dengan leluasa telah memberi berbagai informasi, hiburan, dan budaya yang beraneka ragam. Kondisi ini tidak mungkin dibendung hanya dengan mengurung remaja di dalam rumah atau memberikan mereka segudang kesibukan seperti kursus dan les tambahan. Menjejali mereka dengan mitos seputar tumbuh- kembang remaja yang cenderung membuat mereka terkekang dan salah informasi, bisa jadi mereka akan lebih suka mencuri kesempatan untuk mencoba hal-hal baru yang justru rentan merusak kehidupan mereka (Almawaliy, 2010).

Dilihat dari segi penduduk, 73,4% penduduk dunia adalah remaja. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 sebanyak 237,6 juta jiwa, 26,67% diantaranya adalah remaja. Sebanyak 63,4 juta penduduk adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa (50,70%) dan sebanyak

31.279.012 (49,30%) remaja perempuan. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010 jumlah remaja usia 16-24 tahun diantaranya adalah mahasiswa sebanyak 78.525 (BKKBN, 2013).

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang mengubah norma, nilai dan gaya hidup mereka. Kesehatan remaja sebagian besar ditentukan oleh perilaku mereka. Hal terpenting dan kompleks menyangkut perilaku kesehatan remaja adalah masalah kesehatan reproduksi dan seksual (Suryoputro,*et.al* , 2006)

Persoalan remaja, terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi terus terjadi di sekitar kita. Seakan tak terbendung, kasus-kasus perilaku seks pranikah, kehamilan tak diinginkan, aborsi, dan angka kematian ibu terus bermunculan. Salah satu refleksi dari persoalan tersebut adalah peningkatan aktivitas seksual kaum remaja sebelum menikah yang terjadi di beberapa negara termasuk Indonesia.

Remaja Indonesia yang telah aktif secara seksual malu dan tidak mau mengkonsultasikan kesehatan reproduksinya dengan tenaga medis dan jarang komunikasi antara orang tua dan remaja mengenai kesehatan reproduksi dapat mengakibatkan kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi tersebut secara benar (Gowanda, 2007).

Banyaknya pikiran yang salah kaprah masyarakat Indonesia sehingga masalah seksualitas hanya dipandang sebatas hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan dewasa, yang hanya dapat dilakukan setelah

dilangsungkannya pernikahan. Masalah seksualitas lain pada remaja seperti menstruasi, mimpi basah, alat kelamin, organ reproduksi dan fungsinya yang semestinya diajarkan oleh guru di sekolah kadang tidak diberikan karena seksualitas atau kesehatan reproduksi masih dianggap hal yang tabu dibicarakan. Bila persoalan kesehatan reproduksi remaja tidak ditempatkan sebagai persoalan mendesak, yang perlu ditangani serius dan berkesinambungan, maka bukan tidak mungkin semakin banyak remaja yang menjadi korban (Rahman, 2013).

Di negara lain kesehatan reproduksi dan seksualitas merupakan sesuatu yang penting disampaikan kepada remaja. Sebagai contohnya adalah Tunisia, negara muslim pertama yang mengenalkan informasi tentang *reproduction and family planning* di kurikulum sekolah pada awal 1960-an. Selain itu di negara Turki juga memasukkan kesehatan reproduksi dan seksualitas dalam kurikulum sekolah, "*Puberty Project*" merupakan program yang diberikan pada siswa di tiga tahun terakhir mereka selama delapan tahun duduk di sekolah dasar. Dalam *Puberty Project* setiap sekolah akan memberikan *textbook* dan mendatangkan ahli di bidang kesehatan reproduksi untuk menjawab pertanyaan siswa dan membahas tentang isu kesehatan reproduksi (Fahimi, 2011). Di negara tetangga, Malaysia, pada Desember 1994 memasukkan elemen "*Family Health Education*" pada sekolah dasar. Siswa muslim juga diperkenalkan pada kesehatan reproduksi dan seksualitas pada program pendidikan agama Islam (Rahman, 2011).

Kesehatan reproduksi secara definitif adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh, dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi reproduksi, serta berbagai prosesnya. Definisi ini sesuai dengan pengertian Kesehatan Reproduksi menurut WHO, *“Reproductive health is a state of complete physical, mental, and social welling and not merely the absence of disease or infirmity, in all matters relating to reproductive system and to its functions processes”*. Dalam definisi ini, tampaknya hampir seluruh aspek kehidupan telah tercakup dalam rangka membangun kesehatan reproduksi, termasuk di dalamnya adalah bagi setiap individu memperoleh informasi dan mempunyai akses terhadap pelayanan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan reproduksi. Baik itu melalui pencegahan maupun penyelesaian masalah kesehatan reproduksi bagi setiap individu, laki-laki dan perempuan, serta remaja (Almawaliy, 2010).

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti baik di SMA Muhammadiyah 7 dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Yogyakarta sebelum penelitian, bahwa sekolah yang ada di bawah organisasi Muhammadiyah masih menganggap bahwa kesehatan reproduksi dan seksualitas tabu untuk dibicarakan ataupun disampaikan kepada siswanya. Pihak SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta juga menjelaskan bahwa siswanya jarang mendapatkan penyuluhan kesehatan, apalagi penyuluhan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Alasan kedua penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 7

Yogyakarta adalah lokasinya sangat strategis di pusat kota Yogyakarta yaitu di Jl. Kapt. Piere Tendean No.41 Wirobrajan dan lokasi ini mudah dijangkau oleh peneliti, di sana juga memiliki fasilitas yang memadai dan dapat mendukung kegiatan penelitian, salah satunya berupa proyektor sehingga memudahkan peneliti dalam memberikan penyuluhan saat penelitian dilakukan. SMA Muhammadiyah 7 juga merupakan lembaga pendidikan formal dibawah naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Yogyakarta, sehingga memudahkan peneliti dalam hal perijinan penelitian.

Dalam Al Quran terdapat suatu landasan yang mendukung penelitian ini, seperti firman Allah SWT yang tercantum dalam QS. Al Isra' ayat 32 : “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”. Selain itu juga terdapat hadits dari Abu Hurairah yang dikeluarkan oleh Imam Muslim tentang anjuran istihdad (memotong / mencukur rambut pada bagian intim) dan berkhitan. “ Fitrah itu ada lima: khitan, istihdad, mencukur kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak.” Walaupun dalil diatas tidak secara langsung berbicara tentang kesehatan reproduksi, namun dapat diambil pelajaran bahwa baik perintah maupun larangan diatas memberi pengaruh terhadap banyak hal, utamanya dalam kesehatan reproduksi. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat peduli tentang keberlangsungan kehidupan manusia dan berusaha untuk membuat aturan yang dapat menjaga hal tersebut.

Dari beberapa hal di atas, sangat penting untuk siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta diberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi. Mengingat banyaknya dampak yang tidak baik akibat kurangnya pendidikan reproduksi tersebut peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang kesehatan reproduksi di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, permasalahan dari penelitian ini adalah :

1. Apakah penyuluhan kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang kesehatan reproduksi di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta ?
2. Bagaimana pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang kesehatan reproduksi di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang kesehatan reproduksi di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

2. Tujuan khusus :

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini untuk mengetahui :

- a. Pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.
- b. Sikap siswa terhadap tentang kesehatan di reproduksi di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi konsep atau teori tentang kesehatan reproduksi yang telah ada sebelumnya dan diharapkan dapat membantu dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi adalah untuk melengkapi referensi dan panduan yang telah ada sebelumnya tentang kesehatan reproduksi.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan siswanya dalam hal kesehatan reproduksi.
- c. Bagi fasilitas kesehatan, dapat memicu fasilitas kesehatan untuk memberikan penyuluhan kesehatan untuk siswa sekolah yang ada sekitarnya.
- d. Bagi peneliti, untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan sekaligus sebagai sarana melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian.

- e. Bagi remaja, dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada remaja tentang kesehatan reproduksi remaja melalui penyuluhan yang diberikan saat pengambilan data.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan sebelumnya sudah banyak diteliti baik di Indonesia maupun di Indonesia. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dan penelitian pendahulu adalah persamaan tema tentang kesehatan reproduksi pada remaja, sedangkan perbedaannya meliputi perbedaan metode penelitian, variabel penelitian, sampel penelitian dan lokasi penelitian.

Tabel 1. Keaslian Penelitian di bawah ini akan menjelaskan beberapa penelitian pendahulu yang menjadi referensi peneliti dalam melakukan penelitian ini,

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil
1	Madeni, F., Horiuchi, S., Iida, M. (2011)	<i>Evaluation of a reproductive health awareness program for adolescent in urban Tanzania- A quasi experimental pre-test post-test research</i>	Quasi Experimental	Program kesehatan reproduksi meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa tentang seksualitas dan pengambilan keputusan. Tetapi intervensi dari penelitian ini tidak mengubah sikap mereka tentang kesehatan reproduksi.
2	Rahman, A. A., Rahman, R. A., Ibrahim, M. I., Salleh, H., Ismail, S. B., Ali, S. H., Muda, W. M. W., Ishak, M., Ahmad, A. (2011)	<i>Knowledge of Sexual and Reproductive Health Among Adolscents Attending School in Kelantan, Malaysia</i>	Penelitian ini dilakukan di Kelantan, Malaysia pada April 2009. Dengan 1.034 responden siswa sekolah menengah, penelitian dengan metode <i>cross-sectional study</i> .	Kesimpulan dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja di Kelantan, Malaysia. Orang tua, sekolah dan pelayanan kesehatan remaja memiliki tugas untuk membangun sarana informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas.
3	Ngafif, M. (2013)	Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seksual di SMA N 1 Sayegan	Metode penelitian ini adalah <i>cross sectional study</i> .	Penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi mempengaruhi sikap dan perilaku seksualitas remaja di SMA N 1 Sayegan.
4	Rahayu, N., Yusad, Y., Lubis, R. M. (2013)	Pengaruh Kegiatan Penyuluhan Dalam Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah Di SMAN 1 Lubuk Dalam Kabupaten Siak Sri Indrapura Tahun 2013	Metode penelitian ini adalah <i>quasi experiment</i> dengan pendekatan <i>one group pre-test-post-test</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan rerata sikap setelah kegiatan PKPR lebih besar nilainya yaitu 43,20. Dari hasil uji statistic <i>Paired Sample T-Test</i> didapatkan nilai $p < 0,0001 < \alpha = 0,05$ berarti ada pengaruh kegiatan penyuluhan dalam PKPR terhadap sikap remaja tentang seks pranikah.